E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 3879-3892
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

POSTKOLONIALISME DAN ISLAM: EDWARD SAID, GAYATRI SPIVAK, MOHAMMED ARKOUN

Fatmawati[1], Lukman Latif[2], Rachmawati A. Rifai[3], Ivan Setiadi[4], Nasaruddin[5], Sidik[6]

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
E-mail: fatmawati@uindatokarama.ac.id

Abstrak

Artikel ini berargumen bahwa kritik pascakolonial atas Islam baru memadai secara epistemologis apabila tiga operasi dijalankan serempak: kritik atas representasi (Edward Wadie Said), kritik atas perwakilan dan keterdengaran (Gayatri Chakravorty Spivak), dan kritik atas pembatasan internal nalar keagamaan (Mohammed Arkoun). Ketiganya sering dibaca terpisah, sehingga studi Islam terjebak dalam dua reduksi yang saling menghidupi: antikolonialisme yang membebaskan tradisi dari setiap kritik internal, dan reformisme yang mengulang hierarki nalar kolonial atas nama modernitas. Melalui penelitian kepustakaan dengan pembacaan genealogis-komparatif, artikel ini merekonstruksi konteks, perangkat konseptual, dan batas teoretis masing-masing pemikir. Temuannya: Said membongkar arsip kolonial tetapi tidak menyediakan teori tentang tradisi Islam sebagai subjek pengetahuan; Spivak mengungkap kekerasan epistemik di dalam setiap perwakilan, tetapi sekularitas analitisnya sulit menampung agensi saleh; Arkoun membuka yang-tak-terpikirkan dalam tradisi, tetapi berisiko menjadikan ilmu sosial Eropa sebagai juri terakhir.

Kata Kunci: postkolonialisme, orientalisme, subalternitas, nalar Islam, dan epistemologi.

Abstract

This paper argues that a postcolonial critique of Islam is epistemologically adequate only when it pursues three lines of inquiry simultaneously: Edward Wadie Said's critique of representation, Gayatri Chakravorty Spivak's critique of speaking for others and of the conditions under which they can be heard, and Mohammed Arkoun's critique of the internal constraints on religious reason. These thinkers are often read in isolation, leaving Islamic studies caught between two mutually reinforcing reductions: an anticolonialism that exempts tradition from internal critique and a reformism that reproduces colonial hierarchies of reason in the name of modernity. Drawing on library research and a genealogical and comparative reading, this paper reconstructs the intellectual contexts,

conceptual frameworks, and theoretical limits of each thinker's work. Said exposes the workings of the colonial archive but offers no theory of the Islamic tradition as a subject of knowledge. Spivak reveals the epistemic violence inherent in speaking for others, yet her secular analytical framework struggles to account for pious agency. Arkoun opens up the unthinkable within the tradition to critical inquiry but risks making European social science the final arbiter.

Keywords: *postcolonialism, Orientalism, subalternity, Islamic reason, epistemology.*

LATAR BELAKANG

Relasi antara Barat dan dunia Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pertemuan antara dua entitas geografis atau peradaban yang berbeda, tetapi harus ditempatkan dalam konteks sejarah kolonialisme, ketimpangan kekuasaan ekonomi-politik, dan dominasi epistemik yang turut membentuk produksi pengetahuan tentang Islam. Dalam hubungan tersebut, Islam kerap direpresentasikan melalui kategori dan kerangka konseptual yang dibangun oleh otoritas keilmuan Barat. Akibatnya, Islam tidak selalu dipahami sebagai tradisi keagamaan yang hidup, dinamis, plural, dan memiliki keragaman pengalaman historis, melainkan sering ditempatkan sebagai objek pengetahuan yang dapat diklasifikasi, ditafsirkan, dan direpresentasikan berdasarkan perspektif tertentu. Edward Said melalui *Orientalism* (1978) mengkritik praktik representasi tersebut dengan menunjukkan bahwa Orientalisme bukan sekadar disiplin akademik yang mempelajari Timur, melainkan juga suatu konstruksi pengetahuan yang menghasilkan oposisi antara Timur dan Barat. Konstruksi ini tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan yang memungkinkan Barat mendefinisikan, mengontrol, dan membangun citra tentang Timur.

Meskipun demikian, persoalan dominasi epistemik dalam studi Islam tidak sepenuhnya bersumber dari relasi kolonial antara Barat dan dunia Muslim. Di dalam tradisi intelektual Islam sendiri, terdapat persoalan mengenai pembentukan otoritas pengetahuan, dominasi penafsiran tertentu, serta kecenderungan institusionalisasi pemikiran yang berpotensi membatasi ruang kritik dan keragaman interpretasi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pengalaman dan pengetahuan kelompok-kelompok yang berada di luar pusat otoritas keilmuan, seperti perempuan, kelompok minoritas, dan masyarakat marginal, kurang memperoleh ruang representasi yang memadai. Dalam konteks ini, kritik terhadap dominasi epistemik perlu diarahkan tidak hanya pada konstruksi pengetahuan Barat tentang Islam, tetapi juga pada mekanisme produksi dan legitimasi pengetahuan dalam masyarakat Muslim. Mohammed Arkoun melalui proyek kritik nalar Islam mengajukan pentingnya menelaah secara historis dan kritis konstruksi pemikiran keagamaan yang selama ini dianggap mapan. Baginya, pembaruan pemikiran Islam membutuhkan pembongkaran terhadap batas-batas epistemologis yang membatasi kemungkinan berpikir dan penafsiran alternatif (Arkoun, 2003).

Persoalan representasi dan otoritas pengetahuan tersebut juga memperoleh dimensi yang lebih mendalam melalui pemikiran Gayatri Chakravorty Spivak. Dalam esainya *Can the Subaltern Speak?* (1988), Spivak memperlihatkan bahwa kelompok

subaltern tidak hanya mengalami marginalisasi secara sosial dan politik, tetapi juga menghadapi hambatan epistemik ketika pengalaman dan suaranya direpresentasikan melalui kerangka pengetahuan kelompok dominan. Dengan demikian, persoalan utama bukan sekadar apakah kelompok marginal memiliki suara, melainkan apakah struktur pengetahuan dan kekuasaan memungkinkan suara tersebut didengar tanpa terlebih dahulu diseleksi, diterjemahkan, atau dikuasai oleh pihak yang memiliki otoritas representasi. Perspektif ini relevan bagi studi Islam karena membuka ruang analisis terhadap kelompok-kelompok Muslim yang selama ini kurang terakomodasi dalam produksi pengetahuan keagamaan maupun wacana akademik.

Pemikiran Said, Spivak, dan Arkoun memiliki titik temu dalam upaya mengkritik hubungan antara pengetahuan, representasi, dan kekuasaan, tetapi ketiganya berangkat dari persoalan intelektual dan menawarkan perangkat analisis yang berbeda. Said memusatkan perhatian pada konstruksi representasi Timur melalui wacana Orientalisme dan relasi kuasa kolonial. Spivak mengembangkan kritik terhadap marginalisasi subaltern, representasi, dan kekerasan epistemik yang berlangsung dalam struktur pengetahuan dominan. Sementara itu, Arkoun mengarahkan kritiknya pada struktur nalar Islam, pembentukan ortodoksi, serta batas-batas pemikiran yang menyebabkan sebagian kemungkinan interpretasi tersingkir dari wacana keagamaan. Perbedaan fokus tersebut justru memberikan peluang untuk membangun dialog teoretis yang lebih komprehensif dalam memahami persoalan epistemologi dan dinamika studi Islam kontemporer.

Dalam kajian postkolonial, ketiga pemikiran tersebut dapat ditempatkan dalam satu kerangka dialogis untuk membaca persoalan studi Islam dari tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu konstruksi pengetahuan tentang Islam, posisi kelompok marginal dalam produksi pengetahuan, dan mekanisme pembentukan otoritas epistemik dalam tradisi intelektual Islam. Namun, dialog tersebut tidak berarti menyamakan landasan teoretis maupun tujuan intelektual ketiganya. Pemikiran Said, Spivak, dan Arkoun tetap perlu dibaca berdasarkan konteks historis, latar belakang intelektual, serta batas konseptual masing-masing. Pembacaan kritis diperlukan agar sintesis yang dibangun tidak sekadar menggabungkan konsep-konsep yang berbeda, tetapi mampu mengidentifikasi kontribusi, keterbatasan, dan kemungkinan saling melengkapi di antara ketiganya.

Berdasarkan persoalan tersebut, kajian ini menjadi penting untuk mengembangkan pembacaan kritis terhadap studi Islam melalui dialog antara pemikiran Said, Spivak, dan Arkoun. Fokus kajian tidak hanya terletak pada rekonstruksi pemikiran masing-masing tokoh, tetapi juga pada pengujian relevansi dan keterbatasan konsep-konsep mereka ketika digunakan untuk memahami realitas Islam modern. Dengan demikian, kontribusi kajian ini diharapkan terletak pada penyusunan kerangka analisis yang menghubungkan kritik representasi Orientalis, persoalan subaltern dan kekerasan epistemik, serta kritik terhadap nalar Islam. Kerangka tersebut dapat memberikan perspektif alternatif bagi penelitian sosial dan humaniora, khususnya dalam mengkaji relasi kuasa, produksi pengetahuan, representasi kelompok marginal, dan dinamika otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks historis dan latar belakang intelektual Edward Said, Gayatri Chakravorty Spivak, dan Mohammed Arkoun membentuk karakteristik serta perangkat konseptual pemikiran masing-masing?
2. Bagaimana persamaan, perbedaan, dan batas epistemologis pemikiran ketiga tokoh tersebut dalam menjelaskan hubungan antara pengetahuan, representasi, kekuasaan, dan tradisi intelektual Islam?
3. Bagaimana kemungkinan sintesis kritis pemikiran Said, Spivak, dan Arkoun dikembangkan sebagai kerangka analisis dalam kajian sosial dan humaniora, khususnya studi Islam pascakolonial?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) merekonstruksi konteks historis dan latar belakang intelektual Said, Spivak, dan Arkoun sebagai dasar memahami perkembangan pemikiran mereka; (2) mengidentifikasi dan menganalisis secara komparatif konsep-konsep utama, persamaan, perbedaan, serta keterbatasan epistemologis ketiga tokoh; dan (3) merumuskan kemungkinan sintesis kritis yang dapat digunakan untuk mengembangkan perspektif analitis dalam studi Islam pascakolonial dan penelitian sosial-humaniora.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan desain analisis kritis-komparatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penelaahan, interpretasi, dan perbandingan pemikiran Edward Said, Gayatri Chakravorty Spivak, dan Mohammed Arkoun mengenai hubungan antara pengetahuan, representasi, kekuasaan, dan tradisi intelektual Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan gagasan masing-masing tokoh, tetapi juga mengidentifikasi landasan epistemologis, keterkaitan konseptual, perbedaan argumentasi, serta keterbatasan pemikiran mereka dalam konteks studi Islam pascakolonial.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa karya-karya utama yang merepresentasikan pemikiran ketiga tokoh, antara lain *Orientalism* (1978) dan *Culture and Imperialism* (1993) karya Edward Said; *Can the Subaltern Speak?* (1988) dan *A Critique of Postcolonial Reason* (1999) karya Gayatri Chakravorty Spivak; serta *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (1994) dan *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (2002) karya Mohammed Arkoun. Sumber sekunder meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian postkolonial, kritik epistemologi, representasi subaltern, dan pembaruan pemikiran Islam. Literatur dipilih berdasarkan relevansi substantif, kredibilitas akademik, dan kontribusinya terhadap permasalahan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi kepustakaan dengan mengidentifikasi karya-karya primer dan literatur sekunder yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut dibaca secara kritis untuk menemukan konsep utama, argumentasi teoretis, konteks historis, serta

asumsi epistemologis yang mendasari pemikiran masing-masing tokoh. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tiga fokus analisis, yaitu (1) kritik terhadap konstruksi pengetahuan dan representasi Timur; (2) persoalan subaltern, representasi, dan kekerasan epistemik; serta (3) kritik terhadap nalar Islam, ortodoksi, dan pembentukan otoritas pengetahuan.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, rekonstruksi intelektual, yaitu menelaah konteks historis, latar belakang pemikiran, dan perkembangan gagasan masing-masing tokoh untuk memahami landasan konseptual yang membentuk pemikirannya. Kedua, analisis konseptual, yaitu mengidentifikasi dan menginterpretasikan konsep-konsep utama Said, Spivak, dan Arkoun berdasarkan karya primer serta literatur pendukung. Ketiga, analisis komparatif-kritis, yaitu membandingkan persamaan, perbedaan, kontribusi, dan keterbatasan epistemologis ketiga pemikiran dengan memperhatikan konteks serta orientasi teoretis masing-masing. Keempat, sintesis teoretis, yaitu merumuskan hubungan dialogis antarpemikiran untuk mengembangkan kerangka analisis yang dapat digunakan dalam memahami persoalan representasi, marginalisasi, produksi pengetahuan, dan otoritas epistemik dalam studi Islam pascakolonial.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, penelitian ini menggunakan pembacaan kritis terhadap sumber primer dengan mempertimbangkan konteks historis dan intelektual masing-masing tokoh. Argumentasi yang dibangun juga diperiksa melalui perbandingan dengan literatur sekunder yang relevan. Dengan prosedur tersebut, sintesis yang dihasilkan diharapkan tidak menghilangkan perbedaan mendasar di antara ketiga pemikir, tetapi mampu menunjukkan titik temu, ketegangan konseptual, dan kemungkinan kontribusi pemikiran mereka bagi pengembangan studi Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edward Wadie Said: Palestina, Eksil, dan Humanisme Sekuler

Edward Said (1935–2003) lahir di Yerusalem dari keluarga keluarga Arab Palestina berlatar Kristen Protestan yang berkecukupan. Masa kecilnya terbagi antara Yerusalem dan Kairo, kota kolonial Inggris tempat ia bersekolah di lembaga bergaya Inggris. Memoarnya, Out of Place, menggambarkan keterasingan yang bersifat sistemik: nama Inggris ‘Edward’ berdampingan dengan nama keluarga Arab ‘Said’, bahasa ibu bersaing dengan bahasa pendidikan, dan identitas Arab-Kristen terhimpit di antara mayoritas Muslim dan otoritas kolonial (Said, 1999). Ia mengajar sastra komparatif di Columbia sejak 1963. Perang 1967 mengubah kritikus sastra ini menjadi intelektual publik Palestina, dan ia duduk dalam Dewan Nasional Palestina hingga 1991. Said menyatakan bahwa investasi personal dalam Orientalism lahir dari kesadarannya sebagai "orang Timur" yang tumbuh di dua koloni Inggris (Said, 1999).

Eksil baginya merupakan posisi epistemik. Ia melukiskan pengasingan sebagai pengalaman yang mengerikan, tetapi juga sebagai sumber kesadaran kontrapuntal atas lebih dari satu dunia (Said, 2000). Satu hal perlu dicatat sejak awal: Said berbicara dari

sudut Palestina sekuler dan Kristen. Ia mengkritik representasi tentang Islam tanpa pernah berbicara dari dalam tradisi Islam, dan jarak itu kelak menentukan batas teorinya.

Gayatri Chakravorty Spivak: Subaltern, Dekonstruksi, dan Feminisme Marxis

Spivak lahir di Calcutta pada 1942 dalam keluarga kelas menengah Bengali. Masa kanak-kanaknya bersinggungan dengan Kelaparan Bengal 1943, kekerasan komunal, dan Partisi 1947—pengalaman yang membentuk kepekaannya pada kekerasan struktural yang dialami kelompok terpinggirkan (Danius and Jonsson, 1993).

Tiga arus bertemu dalam karyanya. Dari historiografi India, ia mewarisi proyek Subaltern Studies yang dirintis Ranajit Guha (1982) untuk menggugat elitisme kolonial dan nasionalis dalam penulisan sejarah India. Dari Prancis, ia membawa dekonstruksi melalui terjemahan De la grammatologie beserta pengantarnya yang panjang (Derrida, 1976). Dari Marxisme dan feminisme, ia memperoleh kepekaan pada divisi kerja internasional dan pada posisi perempuan Dunia Ketiga, yang tidak dapat digeneralisasi oleh feminisme Eropa (Spivak, 1981).

Spivak (1987) bergabung dengan proyek Subaltern Studies sebagai pengkritik dari dalam. Ia menunjukkan bahwa kolektif itu masih merindukan "kesadaran subaltern" yang utuh, suatu humanisme yang justru disangkal oleh temuan historisnya sendiri, dan bahwa gender terabaikan dalam analisisnya. Ia juga bekerja sebagai pendidik di sekolah pedesaan Bengal, sehingga tuntutan etisnya tidak berhenti pada teks.

Mohammed Arkoun: Aljazair, Prancis dan Pembukaan Nalar Islam

Arkoun (1928–2010) lahir di Taourirt Mimoun, Kabylia, Aljazair, dalam komunitas Berber. Ia hidup dalam tiga lapis bahasa yang hierarkis: Kabil di rumah, Arab sebagai bahasa agama dan negara, serta Prancis sebagai bahasa sekolah kolonial (Lee, 1997). Arkoun dipengaruhi oleh strukturalisme, semiotika, antropologi, sosiologi pengetahuan, serta filsafat dan sejarah. Ia menolak pembacaan Islam yang bersifat tekstualistik, dogmatis, dan ahistoris. Baginya, Al-Qur'an, hadis, fikih, kalam, dan tasawuf harus dibaca sebagai produk sejarah yang hidup dalam jaringan makna, institusi, dan relasi kuasa.

Dalam konteks Aljazair pasca-kolonial, Arkoun (1994) menghadapi dua tekanan yang saling bertentangan: Orientalisme Barat yang sering mereduksi Islam sebagai objek eksotis, dan fundamentalisme Islam yang menutup ruang kritik dengan mengklaim kepemilikan tunggal atas makna religius. Posisinya rangkap dan tidak nyaman. Di Prancis ia diperlakukan sebagai suara Muslim; di dunia Muslim ia dicurigai sebagai juru bicara Barat. Ia menjauhkan diri dari kemapanan keagamaan, gerakan Islamis, dan orientalisme Barat sekaligus.

Konsep Utama dan Karakteristik Teori

Edward Said: Representasi sebagai Kuasa

Tesis pokok Said (1999) adalah bahwa "Timur" tidak ditemukan oleh pengetahuan Eropa, melainkan diproduksi olehnya. Orientalisme ia definisikan dalam tiga pengertian yang saling mengait: disiplin akademik, gaya berpikir yang bertumpu pada pembedaan ontologis dan epistemologis antara Timur dan Barat, serta institusi korporat untuk mendominasi, menata ulang, dan menguasai Timur.

Geografi imajinatif melengkapi kerangka ini. Pembedaan ruang "kita" dan "mereka" tidak mensyaratkan pengakuan pihak yang dibedakan; cukup bahwa "kita" menetapkannya dalam pikiran (Said, 1999). Karena itu, representasi tidak dinilai dari kesetiaannya pada objek. Yang diperiksa adalah eksterioritasnya: gaya, kiasan, latar, dan alat naratif yang menggantikan kehadiran Timur itu sendiri. Implikasinya bagi Islam tegas: "Islam" dalam wacana Barat adalah suatu efek tekstual yang berfungsi politis.

Kritik epistemologis. Tiga kelemahan menjadi menentukan ketika teori ini dihadapkan pada realitas Islam modern.

Ketegangan metodologis. Said berutang pada Foucault, tetapi tetap meyakini jejak menentukan dari pengarang individual. James Clifford menunjukkan bahwa humanisme dan analisis wacana di dalam Orientalism tidak benar-benar terdamaikan: Said menolak representasi yang keliru sambil menolak pula adanya representasi yang benar (Said, 1999). Aijaz Ahmad (1992) menambahkan kritik materialis: Said mengorbankan analisis kelas demi teori wacana, dan menempatkan arsip Barat sebagai satu-satunya pelaku sejarah.

2. Batas kritik atas modernitas. Wael Hallaq (2018) menilai kritik Said tidak menyentuh struktur pengetahuan modern yang melahirkan Orientalisme, sehingga Orientalisme dijadikan kambing hitam bagi dosa disiplin lain seperti hukum dan filsafat.

3. Kebutaan terhadap tradisi sebagai subjek pengetahuan. Dalam kritik sekulernya, Said (1983) memperlakukan wacana keagamaan sebagai bentuk ketertutupan dan dogma. Akibatnya, Orientalism dapat menjelaskan bagaimana Islam disalahgambarkan, tetapi tidak dapat menjelaskan apa yang digambarkan salah itu. Talal Asad mengisi kekosongan ini dengan konsep Islam sebagai tradisi diskursif, yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui praktik penalaran (Asad, 1986). Selain itu, teori Said menyasar relasi Barat–Timur, sehingga tidak siap membaca "orientalisme internal" ketika elite Muslim mengarabkan, memurnikan, atau memeribumikan kelompok lain.

Gayatri Spivak: Yang Tidak Terdengar

Jika Said bertanya bagaimana Timur direpresentasikan, Spivak (1988) bertanya apa yang terhapus ketika representasi kritis sekalipun berlangsung. Ia memulai dengan membedakan dua makna "mewakili" dalam Marx: Vertretung (berbicara atas nama, seperti dalam politik) dan Darstellung (menggambarkan, seperti dalam seni dan filsafat).

Kekerasan epistemik ia pahami sebagai proyek heterogen dan berjarak untuk membentuk subjek kolonial sebagai Liyan, termasuk dengan menata ulang sistem pengetahuan lokal. Kasus utamanya adalah kodifikasi hukum Hindu oleh Inggris dan perdebatan sati. Jika subaltern kolonial tidak punya sejarah dan tidak dapat berbicara, perempuan subaltern berada dalam bayang-bayang yang lebih gelap. Formula "laki-laki putih menyelamatkan perempuan cokelat dari laki-laki cokelat" berhadapan dengan klaim nativis bahwa perempuan itu sendiri ingin mati; di antara keduanya, suara perempuan tidak pernah dapat diambil.

Esensialisme strategis merupakan penawar praktisnya: penggunaan esensialisme positivis secara strategis demi kepentingan politik yang terlihat jelas dan

cermat. Spivak kemudian menjauhkan diri dari istilah itu karena dipakai sebagai izin untuk berbalik pada esensialisme biasa.

Kritik epistemologis. Analisis Spivak bergerak dalam gramatika sekuler-Marxis sehingga subjek yang menghendaki ketundukan kepada Tuhan cenderung terbaca sebagai kesadaran palsu. Kemudian, esensialisme strategis mengandaikan pelaku yang mampu menjaga kesadaran ironis atas esensialismenya. Dalam politik identitas Muslim, kategori "umat" atau "syariat" yang dipakai secara strategis melawan imperialisme mudah berubah menjadi esensialisme harfiah yang menindas kelompok di dalam.

Mohammed Arkoun: Kritik Nalar Islam

Arkoun (2024) mengalihkan sasaran kritik ke dalam. Nalar Islam (la raison islamique) baginya bukan esensi, melainkan formasi historis yang mengatur apa yang dapat dikatakan dan siapa yang berhak mengatakannya. Distingsi kuncinya adalah le pensable, l'impensable, dan l'impensé. Yang terpikirkan adalah yang diizinkan oleh suatu formasi; yang tak-terpikirkan (l'impensable) adalah yang dilarang atau mustahil dipikirkan dalam formasi itu; yang-belum-terpikir (l'impensé) adalah sedimen dari hal-hal yang dikesampingkan dan lama-kelamaan tampak tidak pernah ada.

Islamologi terapan, istilah yang berkaitan dengan antropologi terapan Roger Bastide, (2017) adalah program untuk menggali kembali lapisan tersebut. Ia menolak dua hal sekaligus: filologi Orientalis yang berhenti pada rekonstruksi teks dan fakta, serta apologetika Muslim. Sumbu metodologisnya adalah historisitas teks, dengan membedakan peristiwa Qur'ani (fait coranique), yaitu wacana lisan yang terbuka, dari peristiwa Islami (fait islamique), yaitu pembakuan yang menghasilkan Korpus Resmi Tertutup dan aparat tafsir. Dalam penjelasannya, ijtihad yang pernah dibuka sering hanya memenuhi tuntutan ideologis negara dan ortodoksi.

Kritik epistemologis. Bila Arkoun menempatkan linguistik, antropologi, dan Annales sebagai perangkat yang mampu "membebaskan" nalar Islam, maka tradisi hanya tampil sebagai objek, sementara ilmu sosial berposisi sebagai subjek universal. Pertanyaan yang tidak dijawabnya adalah: apakah "nalar emergen" (raison émergente) juga memiliki impensé, dan siapa yang menyingkapnya? Kritik Asad berlaku di sini, karena tradisi diskursif memiliki standar rasionalitas internal yang tidak otomatis lebih rendah dari rasionalitas sekuler (As'ad 2001). Persoalan lainnya adalah elitisme. Arkoun peduli pada tradisi lisan yang dipinggirkan, tetapi bahasa konseptualnya sangat tinggi dan proyeknya tidak memiliki basis pedagogis maupun sosial yang sebanding. Ia melihat yang tersingkir di dalam arsip, tetapi tidak merumuskan bagaimana yang tersingkir itu didengar. Inilah titik ketika Spivak menjadi koreksi yang diperlukan.

Analisis Komparatif

Secara komparatif, Said menyediakan kritik makro terhadap relasi kuasa global antara Barat dan dunia Islam. Spivak memperdalam analisis tersebut dengan menyoroti heterogenitas internal dan posisi kelompok yang paling marjinal. Arkoun kemudian menerjemahkan kritik postkolonial ke dalam proyek internal pembaruan nalar Islam.

Tabel 1. Pemetaan Epistemologis Ketiga Tokoh

Dimensi	Edward Said	Gayatri Spivak	Mohammed Arkoun
Fokus utama	Representasi Barat atas Timur dan Islam	Posisi subjek yang dipinggirkan dan kekerasan epistemik	Kritik nalar serta epistemologi dalam tradisi Islam
Sumber teori	Foucault, kritik sastra, filsafat politik	Marxisme, dekonstruksi Derrida, feminisme, Subaltern Studies	Strukturalisme, semiotika, sejarah, Islamologi kritis
Objek kritik	Orientalisme, kolonialisme, wacana media dan akademik	Representasi subaltern, gender, kelas, kasta, dan kuasa kolonial	Dogmatisme, tekstualisme, stagnasi nalar, otoritas keilmuan
Konsep kunci	Orientalisme, wacana, representasi, geografi imaginatif	Subaltern, kekerasan epistemik, esensialisme strategis	Nalar Islam, unthought, unthinkable, Islamologi terapan
Implikasi bagi Islam	Islam harus dibaca sebagai subjek yang direpresentasikan oleh kuasa	Suara Muslim marjinal harus dipulihkan tanpa direduksi	Tradisi Islam harus dibuka bagi kritik dan pembaruan rasional

Persamaan ketiganya terletak pada penolakan atas transparansi pengetahuan. Perbedaannya terletak pada lokasi kuasa. Said menempatkannya terutama di luar masyarakat Muslim, Arkoun terutama di dalam formasi sejarah Muslim, sedangkan Spivak pada setiap titik ketika seseorang berbicara atas nama orang lain.

Ketiganya saling mengoreksi secara sirkular. Spivak menyingkap apa yang luput dari Said: arsip tandingan pun dapat menghapus perempuan dan kaum miskin. Arkoun menyingkap apa yang luput dari Said dan Spivak: masyarakat Muslim memiliki sejarah panjang kuasa-pengetahuan yang tidak bermula pada 1798. Said menyingkap apa yang luput dari Arkoun: perangkat ilmiah yang digunakan untuk membebaskan tradisi lahir bersama imperium.

Hasilnya adalah kritik berlapis tiga, dengan masing-masing lapis menjadi syarat bagi yang lain. Kritik eksternal tanpa kritik internal melahirkan apologia; kritik internal tanpa kritik eksternal melahirkan orientalisme yang dijalankan oleh Muslim sendiri; keduanya tanpa kritik subalternitas tetap merupakan percakapan antarelite.

Penerapan dalam Hubungan Sosial dan Humaniora

Bidang Sosial

Dekonstruksi stereotip dan representasi media global. Said (1997) menunjukkan dalam Covering Islam bahwa label "Islam" di media Barat bekerja sebagai satu kata yang meringkas wilayah, sejarah, dan kepentingan yang sangat beragam. Kajian tentang perfilman dan pers mengukuhkan pola ini, antara lain melalui pengulangan citra Arab sebagai ancaman dan perumusan berita tentang Muslim sebagai masalah keamanan (Shaheen, 2001). Mamdani menamai mekanisme mutakhirnya culture talk, yakni ketika tindakan politik dijelaskan oleh esensi budaya, sehingga sejarah Perang Dingin dan intervensi lenyap dari penjelasan. Deepa Kumar (2012) memperlihatkan bahwa Islamofobia berfungsi sebagai perangkat politik imperium yang berubah sesuai kebutuhan strategis. Dalam kerangka berlapis tiga, analisis representasi tidak boleh berhenti pada koreksi citra. Citra "Muslim moderat" tetap merupakan konstruksi yang

diatur oleh kepentingan pemberi predikat. Masyarakat Muslim sendiri juga memproduksi geografi imajinatifnya, misalnya melalui oposisi Islam "Arab" dan Islam "Nusantara", atau "Islam murni" dan "Islam lokal". Kedua oposisi itu dapat digunakan secara emansipatoris, tetapi dapat juga menjadi orientalisme internal yang menyeragamkan kedua sisinya.

Perempuan dan feminisme kolonial. Leila Ahmed (1992) menunjukkan bahwa isu jilbab dipakai oleh pejabat kolonial seperti Cromer sebagai dalih peradaban, sementara kebijakannya di dalam negeri menentang gerakan perempuan. Ia menyebut gejala ini "feminisme kolonial". Formula Spivak terulang pada invasi Afghanistan 2001, sebagaimana dicatat Lila Abu-Lughod (Lughod, 2013). Bagi Abu-Lughod, wacana "menyelamatkan" menghomogenkan kehidupan perempuan Muslim dan menutupi sebab-sebab struktural penderitaan mereka. Namun, kritik ini memiliki sisi berbahaya. Bila setiap kritik atas patriarki Muslim dicurigai sebagai antek kolonial, klaim nativis kembali memperoleh legitimasi, tepat seperti posisi kedua dalam diagnosis Spivak. Karena itu, lapis Arkoun harus diaktifkan: patriarki dalam fikih perlu dibaca sebagai formasi historis, bukan sebagai "Islam" yang tunggal.

Subaltern di dalam struktur sosial Muslim. Kasus Ahmadiyah di Indonesia menunjukkan bagaimana tuduhan sesat dari institusi Muslim menempatkan kelompok ini pada status liminal, di zona tak-terbedakan antara Muslim dan non-Muslim (Burhani, 2014). Dalam bahasa Arkoun, mereka dipindahkan ke wilayah yang tak-terpikirkan; dalam bahasa Spivak, kesaksian mereka tidak diterima sebagai kesaksian Muslim. Analisis pascakolonial yang hanya bicara tentang Barat tidak memiliki bahasa untuk kekerasan ini. Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) memperlihatkan kasus yang lebih kompleks. Nor Ismah menelusuri bagaimana ulama perempuan membangun otoritas berbasis komunitas, sehingga mengganggu dominasi laki-laki dalam produksi fatwa (Ismah, 2016). Kloos dan Ismah (2023) menempatkan gerakan ini sebagai bentuk feminisme Islam yang menantang otoritas patriarkal dari tapaknya sendiri. Fenomena ini membantah pembacaan pesimistis atas Spivak, sebab perempuan Muslim memang berbicara melalui genre otoritatif tradisi. Namun, Spivak tetap relevan sebagai pertanyaan lanjutan: ketika ulama perempuan terdengar, siapa yang kini diwakili, dan apakah buruh migran, perempuan adat, atau perempuan di kawasan industri ekstraktif terdengar dalam suara itu? Subalternitas bergeser dan tidak pernah selesai oleh keberhasilan satu kelompok.

Bidang Humaniora

Hermeneutika kritis atas teks keislaman. Pembedaan peristiwa Qur'ani dan peristiwa Islami memungkinkan pembaca memisahkan teks dari sejarah otoritas yang melingkupinya. Fatima Mernissi memperlihatkan kemungkinan ini melalui kritik atas transmisi hadis misoginis, sedangkan Amina Wadud membaca ulang Al-Qur'an dari pengalaman perempuan (Mernissi, 1999). Kritik Hasib perlu ditanggapi dengan serius: historisitas yang dijalankan tanpa batas dapat menghapus klaim normatif yang menjadi alasan umat membaca teks itu. Hermeneutika pascakolonial yang memadai memerlukan tiga prosedur: membaca teks dalam sejarah otoritasnya (Arkoun), memeriksa kategori modern yang dibawa penafsir (Said dan Asad), dan bertanya

pengalaman siapa yang tidak menjadi data tafsir (Spivak). Upaya pembacaan Spivak atas Taʿlīm al-Mutaʿallim di lingkungan pesantren merupakan salah satu arah penerapan, meskipun kehati-hatian diperlukan agar teks klasik tidak sekadar dijadikan objek vonis teori (Muzammil dkk, t.t).

Kritik atas historiografi kolonial. Di Hindia Belanda, Snouck Hurgronje membangun kebijakan Islam yang memisahkan ibadah, sosial, dan politik, sehingga pengetahuan akademik secara langsung menjadi instrumen pemerintahan (Benda, 1958). Studia Islamika telah lama mencatat relevansi relasi kuasa-pengetahuan dalam kasus ini (Jabali, 2001). Michael Laffan (2011) memperlihatkan bahwa narasi tentang Islam Indonesia sebagai Islam sufistik yang lunak terbentuk melalui interaksi rumit antara sarjana kolonial dan informan Muslim.

SIMPULAN

Pemikiran Edward Said, Gayatri Chakravorty Spivak, dan Mohammed Arkoun membentuk kerangka postkolonial yang saling melengkapi dalam dekonstruksi wacana keislaman dan dominasi epistemik Barat. Said menyediakan kritik fundamental terhadap Orientalisme sebagai sistem pengetahuan yang memproduksi representasi Timur dan Islam dalam relasi kuasa. Ia menunjukkan bahwa dominasi tidak hanya bekerja melalui kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga melalui bahasa, kategori, arsip, dan imajinasi budaya. Spivak memperluas kritik tersebut dengan menyoroti posisi subaltern dan kekerasan epistemik. Baginya, persoalan utama bukan hanya siapa yang mendefinisikan Islam, tetapi siapa yang dikecualikan dari proses pendefinisian tersebut. Konsep subalternitas memaksa studi Islam memperhatikan perempuan, kelas bawah, minoritas etnis, dan kelompok yang berada di pinggiran struktur kekuasaan politik maupun keagamaan. Arkoun menerjemahkan kritik postkolonial ke dalam proyek internal pembaruan nalar Islam. Ia menunjukkan bahwa dominasi tidak selalu datang dari luar; ia juga dapat bekerja melalui dogmatisme, tekstualisme, dan penutupan ruang pemikiran di dalam tradisi keagamaan. Islamologi dekonstruktif dan Islamologi terapan menawarkan jalan bagi pembaruan Islam yang kritis, historis, dan responsif terhadap tantangan kontemporer.

Implikasi Teoretis dan Praktis bagi Studi Islam Pascakolonial

Secara teoretis, artikel ini menawarkan pemeriksaan berlapis terhadap representasi, keterdengaran, dan keterpikiran. Pemeriksaan pertama menilai bagaimana suatu objek dibentuk; pemeriksaan kedua menilai siapa dapat memengaruhi penafsiran; pemeriksaan ketiga menilai pertanyaan yang memperoleh legitimasi. Ketiganya perlu dihubungkan dengan bukti mengenai lembaga, sumber daya, dan keputusan. Dengan demikian, kritik epistemologis tidak berhenti pada pembongkaran bahasa, tetapi menjelaskan bagaimana pembagian otoritas pengetahuan membentuk kemungkinan tindakan.

Secara praktis, studi Islam pascakolonial menuntut perubahan dalam pemilihan arsip, penyusunan kurikulum, pelibatan kelompok terdampak, dan pertanggungjawaban peneliti. Kritik terhadap tradisi perlu mempertimbangkan pengalaman kolonial tanpa menjadikannya alasan menutup pemeriksaan. Ukuran keberhasilannya ialah

bertambahnya kemampuan manusia untuk menjelaskan pengalaman, mempersoalkan penggambaran tentang dirinya, dan turut menentukan kondisi kehidupannya. Pembebasan epistemologis karena itu merupakan pekerjaan ilmiah sekaligus pembentukan hubungan sosial yang terbuka terhadap koreksi.

DAFTAR PUSTAKA

———. "French Feminism in an International Frame." Yale French Studies 62 (1981): 154–84. https://doi.org/10.2307/2929898.

———. "Subaltern Talk: Interview with the Editors." Dalam The Spivak Reader, disunting oleh Donna Landry dan Gerald MacLean, 287–308. New York: Routledge, 1996.

———. In Other Worlds: Essays in Cultural Politics. New York: Methuen, 1987.

———. Orientalism. New York: Vintage Books, 1979.

———. Out of Place: A Memoir. New York: Alfred A. Knopf, 1999.

———. Outside in the Teaching Machine. New York: Routledge, 1993.

———. Reflections on Exile and Other Essays. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2000.

———. The Idea of an Anthropology of Islam. Washington, DC: Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1986.

———. The World, the Text, and the Critic. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1983.

———.Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers. Diterjemahkan dan disunting oleh Robert D. Lee. Boulder: Westview Press, 1994.

———.The Unthought in Contemporary Islamic Thought. London: Saqi Books bekerja sama dengan The Institute of Ismaili Studies, 2002.

Abu-Lughod, Lila. "Do Muslim Women Really Need Saving? Anthropological Reflections on Cultural Relativism and Its Others." American Anthropologist 104, no. 3 (2002): 783–90. https://doi.org/10.1525/aa.2002.104.3.783.

Abu-Lughod, Lila. Do Muslim Women Need Saving? Cambridge, MA: Harvard University Press, 2013.

Ahmad, Aijaz. In Theory: Classes, Nations, Literatures. London: Verso, 1992.

Ahmed, Leila. Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate. New Haven: Yale University Press, 1992.

Arkoun, Mohammed. Pour une critique de la raison islamique. Paris: Maisonneuve et Larose, 1984.

Asad, Talal. Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity. Stanford: Stanford University Press, 2003.

Baedhowi. "Islamologi Terapan sebagai Gerbang Analog Pengembangan Islamic Studies: Kajian Eksploratif Pemikiran Mohammed Arkoun." Epistemé 12, no. 2 (2017): 347–79. https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.347-379.

Bastide, Roger. Anthropologie appliquée. Paris: Payot, 1971.

Benda, Harry J. "Christiaan Snouck Hurgronje and the Foundations of Dutch Islamic Policy in Indonesia." Journal of Modern History 30, no. 4 (1958): 338–47. https://doi.org/10.1086/238264.

Burhani, Ahmad Najib. "Hating the Ahmadiyya: The Place of 'Heretics' in Contemporary Indonesian Muslim Society." Contemporary Islam 8, no. 2 (2014): 133–52. https://doi.org/10.1007/s11562-014-0295-x.

Clifford, James. The Predicament of Culture: Twentieth-Century Ethnography, Literature, and Art. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1988.

Danius, Sara, Stefan Jonsson, dan Gayatri Chakravorty Spivak. “An Interview with Gayatri Chakravorty Spivak.” boundary 2 20, no. 2 (1993): 24–50.

Derrida, Jacques. Of Grammatology. Diterjemahkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976.

Guha, Ranajit, ed. Subaltern Studies I: Writings on South Asian History and Society. Delhi: Oxford University Press, 1982.

Hallaq, Wael B. Restating Orientalism: A Critique of Modern Knowledge. New York: Columbia University Press, 2018.

Hasib, Kholili. "Studi Agama Model Islamologi Terapan Mohammed Arkoun." Tsaqafah 10, no. 2 (2014): 309–24. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.190.

Ismah, Nor. "Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female Ulama." Asian Studies Review 40, no. 4 (2016): 491–509. https://doi.org/10.1080/10357823.2016.1228605.

Jabali, Fu'ad. "The Future of Islamic Studies in Indonesia: In Appreciation of IAIN-McGill Cooperation." Studia Islamika 8, no. 2 (2001): 187 dst. https://doi.org/10.15408/sdi.v8i2.693.

Kloos, David, dan Nor Ismah. "Siting Islamic Feminism: The Indonesian Congress of Women Islamic Scholars and the Challenge of Challenging Patriarchal Authority." History and Anthropology 34, no. 5 (2023): 818–43. https://doi.org/10.1080/02757206.2023.2249495

Kumar, Deepa. Islamophobia and the Politics of Empire. Chicago: Haymarket Books, 2012.

Laffan, Michael. The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past. Princeton: Princeton University Press, 2011.

Lee, Robert D. Overcoming Tradition and Modernity: The Search for Islamic Authenticity. Boulder: Westview Press, 1997.

Mamdani, Mahmood. Good Muslim, Bad Muslim: America, the Cold War, and the Roots of Terror. New York: Pantheon Books, 2004.

Mernissi, Fatima. The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam. Diterjemahkan oleh Mary Jo Lakeland. Reading, MA: Addison-Wesley, 1991.

Muzammil, Moh Syahrul, Achmad Mahrus Helmi, M Khoirul Hadi al Asy Ari, dan Agil Sahaly. "Feminisme Global Selatan dan Tantangannya di Pesantren: Studi Komparatif antara Teori Postkolonial Gayatri Spivak dan Narasi Kitab Ta'līm al-Muta'allim." Semiotika.

https://semiotika.jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/download/53763/15743/140724.

Said, Edward W. Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World. Edisi revisi. New York: Vintage Books, 1997.

Shaheen, Jack G. Reel Bad Arabs: How Hollywood Vilifies a People. New York: Olive Branch Press, 2001.

Soekarba, Siti Rohmah. "Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed Arkoun." Wacana 8, no. 1 (2006): 78–95. https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.248.

Spivak, Gayatri Chakravorty. "Can the Subaltern Speak?" Dalam Marxism and the Interpretation of Culture, disunting oleh Cary Nelson dan Lawrence Grossberg, 271–313. Urbana: University of Illinois Press, 1988.